

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN BADUNG
TAHUN 2006-2021**

Ni Putu Monika Pratiwi¹

Dr. Putu Ayu Pramitha Purwanti, S.E., M.Si.²

^{1,2}FakultasEkonomidanBisnisUniversitasUdayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Kabupaten Badung merupakan kabupaten penyumbang PAD tertinggi di Pulau Bali yang bergantung pada sektor pariwisata, Namun pada tahun 2020 – 2021 terjadi pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan perekonomian Kabupaten Badung, sehingga Kabupaten Badung harus membuat gagasan baru untuk mendorong perekonomian. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi PAD Kabupaten Badung pada tahun 2006 – 2021. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Analisis Linear Berganda. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah wisatawan dan jumlah penduduk usia produktif berpengaruh signifikan secara parsial terhadap PAD Kabupaten Badung. Sedangkan, tingkat hunian hotel dan BPHTB tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap PAD Kabupaten Badung. Implikasi pada penelitian ini adalah penelitian ini sejalan dengan teori PAD bahwa pajak daerah dan sektor pariwisata merupakan penyumbang tertinggi PAD Kabupaten Badung, serta memberikan implikasi agar pemerintah tetap mengelola mempertahankan kualitas dan mengelola sektor pariwisata dengan optimal di Kabupaten Badung agar para wisatawan domestik dan mancanegara tetap datang ke Kabupaten Badung.

Kata kunci: PAD, Kabupaten Badung, COVID-19, Pariwisata, Perekonomian.

Klasifikasi JEL: G51, I25, D31, E24

ABSTRACT

On the island of Bali, Badung Regency is the district with the highest PAD contribution, which is reliant on the tourism industry. However, the COVID-19 pandemic that struck in 2020–2021 caused a decline in Badung Regency's economy, necessitating the development of fresh strategies to stimulate the sector. Therefore, the purpose of this study is to identify the variables that will affect PAD Badung Regency between 2006 and 2021.

Secondary data in the form of time series data is the type of data used in this study. Multiple linear analysis is the method of data analysis employed. According to the study's findings, PAD Badung Regency is partially impacted by the number of tourists and the population in the productive age group. The PAD of the Badung Regency, however, is not significantly impacted by hotel occupancy rates or BPHTB. The research has implications for the government's ability to continue maintaining quality and managing the tourism sector in Badung Regency optimally so that domestic tourists continue to visit the region. This research is consistent with the PAD theory that local taxes and the tourism sector are the highest contributors to Badung Regency's PAD.

keyword: PAD Badung Regency, COVID-19, Tourism, Economy

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor pariwisata berperan penting dalam hal meningkatkan perekonomian di Indonesia baik sebagai penghasil devisa dan juga dalam hal perluasan kesempatan kerja. Sektor pariwisata di Indonesia diharapkan dapat berkembang menjadi salah satu bidang yang dapat dipertimbangkan dengan tujuan agar dapat menguatkan ekonomi daerah-daerah yang ada di Indonesia.

Upaya Indonesia mengembangkan dunia pariwisata didukung oleh dengan adanya Undang-Undang Pariwisata No. 10 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa kehadiran objek wisata di daerah sangat amat menguntungkan, adapun keuntungan-keuntungan tersebut antara lain adalah meningkatkan pendapatan primer daerah (PAD), mendongkrak taraf negara. . atas hidup memperluas kesempatan bermasyarakat dan bekerja, mengingat saat ini jumlah pengangguran semakin meningkat sehingga meningkatkan kecintaan terhadap lingkungan dan menjaga alam serta budaya lokal.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah dapat terwujud secara lebih cepat dari sebelumnya dan selanjutnya diharapkan agar dapat meningkatkan efisiensi (kapasitas) perekonomian daerah. Artinya, baiknya atau harapannya adalah bahwa penerapan otonomi daerah harus dapat untuk mengatasi permasalahan ketergantungan daerah terhadap pemerintah pusat dan daerah dalam mencapai kemandirian, yang salah satunya dibuktikan dengan meningkatnya porsi pendapatan utama daerah (PAD) dalam pembiayaan daerah. (Adi, 2005:2).

Pendapatan asli daerah atau yang biasanya masyarakat sebut dengan sebutan PAD merupakan total pendapatan daerah yang asalnya dari perekonomian asli daerah tersebut (Halim dan Kusufi, 2014). Berdasar pada Undang-Undang Manajemen Daerah Nomor 23 Tahun 2014, sumber utama pendapatan daerah terdiri dari pendapatan pajak daerah, pendapatan pajak daerah, pengelolaan kekayaan daerah tersendiri, dan pendapatan undang-undang lainnya.

Kabupaten Badung adalah salah satu contoh dari banyaknya kabupaten yang ada dalam cakupan wilayah di Provinsi Bali Bali yang banyak sekali menyuguhkan kawasan rekreasi alam indah dengan pantai berpasir putih. Anugerah keindahan alam inilah yang menjadikannya sebagai pusat wisata Pulau Dewata Bali. Wilayah ini juga mempunyai daya tarik paling populer dibandingkan wilayah lainnya. Tak heran jika Kabupaten Badung merupakan salah satu kabupaten dengan pendapatan tertinggi di Provinsi Bali dan industri pariwisatanya menjadikannya penyumbang PAD terbesar di Provinsi Bali.

Tabel 1.1 Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali (Ribuan Rupiah)

| Kabupaten/Kota | Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali (Ribuan Rupiah) | | | | |
|--------------------|---|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
| Kab. Jembrana | 121.342.475 | 126.477.267 | 133.698.784 | 148.045.103 | 185.004.035 |
| Kab. Tabanan | 426.635.751 | 363.370.469 | 354.558.239 | 313.042.530 | 362.314.631 |
| Kab. Badung | 4.172.457.396 | 4.555.716.407 | 4.835.188.460 | 2.116.974.302 | 1.750.345.226 |
| Kab. Gianyar | 662.753.475 | 770.204.849 | 997.478.368 | 545.869.873 | 430.172.109 |
| Kab. Klungkung | 153.210.776 | 186.974.284 | 225.063.772 | 220.893.875 | 254.494.496 |
| Kab. Bangli | 104.592.163 | 122.686.254 | 127.040.436 | 104.325.150 | 163.537.096 |
| Kab. | | | | | |
| Karangasem | 198.575.057 | 200.361.247 | 233.013.033 | 219.176.733 | 252.688.747 |
| Kab. Buleleng | 455.195.426 | 335.555.494 | 365.595.301 | 318.986.891 | 391.988.445 |
| Kota Denpasar | 1.008.710.712 | 940.110.335 | 1.010.779.481 | 731.261.281 | 792.362.414 |
| Provinsi Bali | 3.398.472.278 | 3.718.499.635 | 4.023.156.316 | 3.069.474.218 | 3.117.070.009 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali 2022 (Data Diolah)

Keberhasilan dari dikembangkannya perekonomian pariwisata berarti meningkatkan peranannya dalam pendapatan atau pemasukan daerah, yang dimana pariwisata merupakan salah satu dari banyaknya komponen utama dengan memperhatikan berbagai macam faktor yang mempengaruhinya, yang diantaranya adalah seperti jumlah daya tarik dari wisata-wisata yang disuguhkan dan disediakan, jumlah wisatawan yang berkunjung dan okupansi hotel (Pendit, 2003).

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 yang berbunyi bahwa wisatawan merupakan individu yang melakukan kegiatan pariwisata. Jadi, berdasarkan pada definisi ini, seluruh individu yang melaksanakan kegiatan perjalanan disebut sebagai wisatawan. Terlepas dari tujuan pentingnya, bepergian bukan tentang tinggal di tempat yang dikunjungi atau mencari nafkah.

Total atau jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Badung menurun tajam dalam dua tahun terakhir akibat dilakukannya Kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Masyarakat atau yang biasa disingkat dengan PPKM dan dengan diberlakukannya keputusan Gubernur Bali yang menutup portal bagi pengunjung asing atau turis.

Menurunnya kunjungan wisatawan sangat amat berdampak pada okupansi hotel, walaupun tujuan kedatangan wisatawan tidak hanya untuk tidur di hotel saja, namun menginap di hotel dan akomodasi lainnya berkaitan dengan kebutuhan lain yang berbeda. insentif Dengan kata lain, sektor perhotelan bukanlah sesuatu yang harus ada, tanpa hotel masyarakat juga dapat menikmati banyak tujuan dan daya tarik wisata (Yoeti, 1996: 252).

Industri pariwisata memiliki potensi yang sangat besar, namun karena terjadinya sesuatu yang sangat tidak terduga, yaitu pandemi Covid-19 yang dimana telah melumpuhkan perekonomian Kabupaten Badung. Yang paling terkena dampak penyebaran virus corona adalah wilayah yang disebut-sebut sebagai wilayah terkaya di Provinsi Bali, karena Kabupaten Badung bergantung pada industri pariwisata. Kondisi ini akan berdampak pada penurunan PAD 2020-21 yang sangat amat parah, terutama pada penerimaan dalam sektor pajak hotel dan juga dalam sektor restoran yang dimana merupakan salah satu sumber utamanya.

Pemerintah Kabupaten Badung harus mencari sumber income yang lain diluar sektor pariwisata untuk menutupi income yang hilang. Kabupaten Badung dapat menorehkan beberapa keberhasilan, di antaranya dengan mengoptimalkan pembayaran pajak yang ada. Kemudian menyesuaikan harga nilai jual (NJOP) objek pajak agar pengembalian bea perolehan hak atas tanah dan bangunan (BPHTB) bisa meningkat. Hal ini efektif untuk meningkatkan PAD Kabupaten Badung karena lambatnya penerimaan pajak hotel dan restoran (PHR).

Berdasarkan pada hasil observasi yang dilakukan sebelum akhirnya dilakukan penelitian, diperoleh beberapa hipotesis, yaitu diantaranya adalah bahwa tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan, jumlah penduduk usia kerja dan BPHTB sekaligus berpengaruh signifikan pada jumlah pendapatan awal daerah Kabupaten Badung. Kedua, variabel tingkat hunian hotel (x_1) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Badung. Ketiga, jumlah wisatawan berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Badung. Keempat, jumlah penduduk usia kerja memberikan pengaruh yang

positif dan juga signifikan secara parsial terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Badung. Kelima, BPHTB secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pendapatan awal atau income daerah di Kabupaten Badung.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memakai data berupa data sekunder time series dengan periode referensi 2006-2021. Adapun data sekunder itu sendiri adalah informasi atau data yang sudah ada sebelumnya dan merupakan data yang sudah ada dan didapatkan melalui pihak dari luar atau pihak lain, yang dimana dapat bersumber dari berbagai literatur yang sudah ada, studi literatur atau penelitian serupa sebelumnya yang berkaitan dengan pokok bahasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel (tingkat hunian hotel, jumlah kunjungan wisatawan, jumlah penduduk usia produktif dan BPHTB) terhadap pendapatan awal daerah Kabupaten Badung. Dalam regresi linier berganda ini digunakan data time series periode 2006-2021. Menurut Sugiyono (2013), bentuk umum dari regresi linier berganda adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Asli Daerah

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

X_1 = Tingkat Hunian Hotel

X_2 = Jumlah Wisatawan

X_3 = Jumlah penduduk usia produktif

X_4 = Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan

e = standart error

Uji selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian adalah uji asumsi klasik. Adapun dalam dilakukannya penelitian ini, peneliti menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi sebagai bagian dari pengujian hipotesis klasik. Dalam melakukan uji normalitas, terdapat dua cara yang dapat dilakukan, yaitu analisis grafis dan uji

statistik. Dalam uji normalitas melakukan analisis grafis, apabila ditemukan bahwa sebaran data sisa normal maka garis yang mewakili data sebenarnya mengikuti garis diagonal (Ghozali, 2012), dalam uji statistik dapat dilakukan dengan uji non parametrik Kolmogorov-Smirnov. Terdapat sebuah cara untuk dapat mengetahui apakah ada atau tidak multikolinearitas pada data yang diperoleh dalam sebuah penelitian yaitu dengan cara melihat nilai toleransi atau variance inflasi faktor (VIF) (Ghozali, 2011:205) dapat disimpulkan J=jika nilai toleransi >0,1 dan nilai VIF <10, maka dari hasil tersebut seorang peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan bantuan aplikasi dengan memeriksa t-scatter plot nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan uji statistik residual SRESID dan uji Glejser. Model regresi dapat dinyatakan sudah baik dan benar apabila dalam output regresi tersebut tidak ditemukan adanya autokorelasi atau tidak ada autokorelasi. Peneliti dapat mengetahui hal tersebut dengan melakukan perbandingan pada output D-W dengan output d pada tabel Durbin Watson. Jika $dU < D-W < 4 - dU$, kesimpulannya pada data tersebut tidak ada autokorelasi.

Langkah selanjutnya adalah uji hipotesis yaitu uji F dan uji t. Uji simultan (uji F) dilakukan dalam sebuah penelitian dengan tujuan agar peneliti dapat mengetahui apakah variabel independen yang digunakan dalam penelitian secara bersama-sama memberikan dampak yang signifikan kepada variabel terikat, maka pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F.

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat
2. $H_a : \beta_i \neq 0$, artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R/(k-1)}{(1-R)/(n-k)}$$

Dimana:

R = koefisien determinasi

k = banyaknya variabel bebas

n = banyaknya sampel

Maka dengan derajat keyakinan tertentu :

1. Apabila nilai F-hitung < F tabel, maka H_0 diterima yang bermakna bahwa variabel

independen yang digunakan dalam penelitian secara keseluruhan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen.

2. Apabila nilai F-hitung > F tabel, maka H_0 ditolak yang bermakna bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian secara keseluruhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji sebagian (uji-t) merupakan uji individual terhadap variabel bebas yang tujuannya untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat satu per satu.

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. $H_0 : \beta_1 = 0$, artinya variabel bebas secara individu tidak mempengaruhi variabel terikat
2. $H_a : \beta_1 > 0$, artinya variabel bebas secara individu mempengaruhi variabel terikat secara positif

$$t\text{-hitung} = \frac{\beta_1 - 0}{SE(\beta_1)}$$

keterangan :

β_1 = koefisien regresi variabel ke 1

SE = Standar error dari variabel bebas ke-1

Dengan derajat keyakinan tertentu, maka jika:

1. t-hitung < t tabel atau P value > α maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti secara individual tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. t-hitung > t tabel atau P value < α maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti secara individual terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

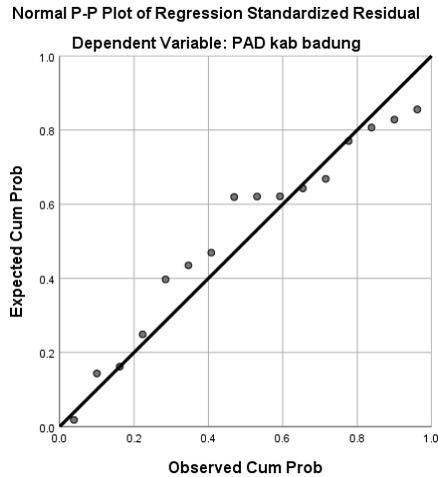
Berdasarkan uji deskriptif, hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Statistik Variabel

| Descriptive Statistics | | | | | |
|--|----|---------|---------|-----------|----------------|
| Variabel | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Tingkat Hunian Hotel (X ₁) | 16 | 12 | 69 | 56.53 | 17.564 |
| Jumlah Wisatawan (X ₂) | 16 | 115328 | 694170 | 376770.00 | 194.557.597 |
| Jumlah Penduduk Usia Produktif (X ₃) | 16 | 246973 | 485100 | 387172.25 | 81.443.249 |
| BPHTB (X ₄) | 16 | 23957 | 545207 | 269903.00 | 176.984.527 |
| PAD Kab. Badung | 16 | 36212 | 483519 | 223507.31 | 145.204.835 |

Sumber Data : Hasil Penelitian Diolah, 2023

Mengacu pada Tabel 1 dapat dilihat nilai minimum, nilai maksimum, mean dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Variabel tingkat hunian hotel memiliki nilai terendah sebesar 12% pada tahun 2021 dan tertinggi sebesar 69% pada tahun 2011, nilai mean atau rata – ratanya 56.53%. Variabel jumlah wisatawan (X₂) memiliki jumlah wisatawan terendah pada tahun 2020 sebesar 115.328 jiwa dan tertinggi pada tahun 2018 sebesar 694.170 jiwa dan nilai rata – rata 376.770 jiwa. Variabel jumlah penduduk usia (X₃) produktif memiliki jumlah terendah sebesar 246.973 jiwa, dan tertinggi sebesar 485.100 jiwa, dan nilai rata – ratanya adalah 387.172 jiwa. Variabel BPHTB (X₄) memiliki nilai tertinggi pada tahun 2021 sebesar 545.207 milyar dan terendah pada tahun 2006 sebesar 23.957 milyar, sedangkan nilai rata – ratanya adalah 269.903 milyar. Variabel PAD Kabupaten Badung (Y) memiliki nilai rata – rata atau mean adalah Rp 223.507 milyar PAD tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar Rp 483.519 milyar dan PAD terendah terjadi pada tahun 2006 sebesar Rp 362.123 milyar. Hal ini menunjukkan bahwa PAD Kabupaten Badung mengalami kenaikan setiap tahun sampai tertinggi pada tahun 2019 dan terjadi penurunan pada tahun 2020 – 2021 karena terjadi COVID-19.



Sumber Data : Hasil Penelitian Diolah, 2023

Uji hipotesis klasik terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Perolehan uji normalitas menggunakan Gambar 1 memberikan hasil model regresi yang dapat digunakan. Hasil dari tes atau uji multikolinearitas pada penelitian ini menunjukkan Nilai VIF variabel tingkat hunian hotel 1,242, variabel jumlah wisatawan 3,070, variabel jumlah penduduk usia produktif 6,201, beserta variable BPHTB 9,680 lebih kecil dari 10 atau $VIF < 10$ sehingga dari output yang diperoleh dari uji tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas dalam penelitian ini. Pada uji heteroskedastisitas yang dilakukan pada penelitian ini dengan digunakannya metode glejser, memperoleh nilai sig tingkat hunian hotel 0,567, jumlah wisatawan 0,853, jumlah penduduk usia produktif 0,606 dan BPHTB 0,650 lebih tinggi dari 0,05 atau $sig. > 0,05$ maka dari hasil atau output tersebut dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak ditemukan adanya gejala heteroskedastisitas.

Dalam analisis regresi linear berganda yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti memperoleh hasil $Y = 164786,538 + 908,311 (X_1) + 0,484 (X_2) + 1,446 (X_3) - 60538,801 (X_4)$. Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS dapat diketahui nilai R-Square sejumlah 0,906 atau 90,6%. Maknanya, variabel tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan, jumlah penduduk usia produktif dan BPHTB mampu mendeskripsikan 90,6% terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung. Sedangkan 9,4% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda didapatkan nilai $F_{hitung} 26.439 >$ nilai F_{tabel} sebesar 3.26 dan diperoleh juga bahwa nilai pada tingkat signifikansi data pada penelitian ini adalah $0.000 < 0.05$ sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pada hunian hotel

(X_1), jumlah wisatawan (X_2), jumlah penduduk usia produktif (X_3) dan BPHTB (X_4) secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan pada variabel bebas yang adalah Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung (Y).

Uji t memberikan kesimpulan mengenai variabel independen pertama yaitu tingkat hunian hotel (X_1) memperoleh hasil positif tidak signifikan, variabel jumlah wisatawan (X_2) dan jumlah penduduk usia produktif (X_3) memperoleh hasil positif dan signifikan, sebaliknya uji t variabel BPHTB memperoleh hasil negative tidak signifikan terhadap PAD Kabupaten Badung atau Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Badung.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung

Hipotesis pertama yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan ini menyatakan bahwa variabel tingkat hunian hotel berpengaruh pada Pendapatan Asli Daerah atau PAD Kabupaten Badung. Berdasarkan pada hasil pengujian uji t dengan bantuan software SPSS didapatkan hasil bahwa t-hitung tingkat hunian hotel (X_1) $1.065 < t$ -tabel sebesar 2.201 dan nilai signifikasinya $0.310 > 0,05$ maka H_0 diterima H_1 ditolak yang menunjukkan bahwa hasil tingkat hunian hotel (X_1) tidak berpengaruh secara parsial terhadap PAD Kabupaten Badung. Hal ini mengindikasikan bahwa kebanyakan wisatawan di Kabupaten Badung tidak menginap di hotel atau menginap pada hotel yang tidak terdaftar secara resmi sehingga diperlukan peningkatan fasilitas pada setiap kamar hotel untuk menarik minat wisatawan ke hotel dan penertiban penginapan yang tidak terdaftar secara resmi.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sari et al., 2003) yaitu tingkat hunian hotel tidak berpengaruh terhadap PAD tetapi tidak sejalan dengan penelitian (Bujung et al., 2019; Sabrina & Mudzhalifah, 2018) mengenai tingkat hunian hotel berpengaruh terhadap PAD.

Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung

Hipotesis kedua adalah jumlah total wisatawan memberikan pengaruh yang positif dan juga signifikan terhadap PAD Kabupaten Badung. Berdasarkan output yang diperoleh dari dilakukannya pengujian uji t dengan program bantu SPSS diketahui bahwa t-hitung jumlah wisatawan (X_2) $4.001 > t$ -tabel sebesar 2.201 dan nilai signifikansinya $0.002 > 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menunjukkan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap PAD Kabupaten Badung. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah

wisatawan yang datang ke Kabupaten Badung melakukan transaksi yang tinggi seperti menyewa kendaraan atau menggunakan jasa transportasi, membeli makanan di restoran dan fasilitas penunjang lainnya sehingga dapat menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Rasa & Yasa, 2022) bahwa kunjungan wisatawan memberikan pengaruh yang signifikan bagi PAD. Tetapi tidak selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amerta, 2014; Purwanti & Dewi, 2014 yang menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan atau turis tidak memberikan pengaruh yang signifikan bagi PAD.

Pengaruh Jumlah Penduduk Usia Produktif terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung

Hipotesis ketiga yaitu jumlah penduduk usia produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD Kabupaten Badung. Berdasarkan hasil pengujian uji t dengan program bantu SPSS diketahui bahwa t-hitung jumlah penduduk usia produktif (X_3) $3.520 > t$ -tabel sebesar 2.201 dan nilai signifikasinya adalah 0.005 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia produktif (X_3) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap PAD Kabupaten Badung. Hal ini berarti jumlah penduduk usia produktif (X_3) memiliki kualitas yang baik sehingga berdampak bagi peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Badung.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Tianto, 2022) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk usia produktif berpengaruh signifikan terhadap PAD. tetapi tidak sejalan dengan penelitian (Resky et al., 2023) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk usia produktif tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD.

Pengaruh BPHTB terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung

Hipotesis keempat yaitu BPHTB berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD Kabupaten Badung. Berdasarkan tabel 1.11 hasil pengujian uji t dengan program bantu SPSS diketahui bahwa t-hitung BPHTB (X_4) $-1.501 < t$ -tabel sebesar 2.201 dan nilai signifikansinya adalah 0.162 maka H_0 diterima H_1 ditolak yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh BPHTB (X_4) secara parsial terhadap PAD Kabupaten Badung. Hal ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kabupaten Badung memiliki kesadaran yang cukup rendah untuk membayar pajak atau terjadi pemalsuan jual beli tanah yang menyebabkan kecilnya nilai pajak BPHTB, sehingga

diperlukan kegiatan sosialisasi atau edukasi untuk meningkatkan kesadaran atas pentingnya membayar pajak dan memperbaiki pelayanan agar masyarakat mau membayar pajak secara sukarela.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Sulistyowatie, 2017) yang menyatakan bahwa pajak BPHTB tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian (Iqbal & Diana, 2019; Iqbal & Juniar, 2020) yang menyatakan bahwa Pajak BPHTB berpengaruh signifikan terhadap PAD.

KESIMPULAN

Diperoleh kesimpulan yaitu Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung secara bersamaan dipengaruhi oleh tingkat hunian hotel, jumlah wisatawan, jumlah penduduk usia produktif dan BPHTB. Jumlah wisatawan dan jumlah penduduk usia produktif mempengaruhi jumlah pendapatan asli daerah. Sedangkan tingkat hunian hotel dan BPHTB secara parsial tidak mempengaruhi jumlah pendapatan asli daerah. Adapun saran untuk pemerintah Kabupaten Badung, pemerintah perlu melakukan peningkatan fasilitas pada setiap kamar hotel sehingga bisa lebih menarik minat wisatawan serta menertibkan penginapan yang tidak terdaftar secara resmi di Kabupaten Badung. Selain itu pemerintah juga harus lebih giat dalam melaksanakan kegiatan sosialisasi atau edukasi untuk meningkatkan kesadaran atas pentingnya membayar pajak dan memperbaiki pelayanan agar masyarakat mau membayar pajak secara sukarela. Saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya yaitu peneliti dapat meneliti kembali mengenai pengaruh Bea Perolehan atas Hak Tanah dan Bangunan terhadap Pendapatan Asli Daerah guna memperkuat hasil penelitian sebelumnya. Selain itu peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menambah variable independent lain untuk mengetahui variabel yang dapat memperkuat dan mempengaruhi variabel dependen Pendapatan Asli Daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amerta, B. (2014). Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara, Wisatawan Domestik, Jumlah Hotel dan Akomodasi Lainnya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Badung Tahun 2001-2012. *E-Jurnal EP Unud*, 3(2).
- Anggoro, D. D. (2017). *Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*. UB Press.
- Anisa, N. (2015). nalisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Return Saham (Studi kasus pada perusahaan sub sektor otomotive yang terdaftar di BEI Tahun 2010-2014). *Perbanas*, 1(1).

- Azima, F. (2015). *Proses Penetapan Target Pendapatan Daerah Studi Kasus: Penetapan Target Pajak Hotel dan Pajak Restoran Di Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Bungo*.
- Bujung, F. E., Rotinsulu, D. C., & Niode, A. O. (2019). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata Sulawesi Utara. In *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* (Vol. 19, Issue 3).
- David, Y. B., Engka, D. S. M., & Sumual, J. I. (2019). Pengaruh angkatan kerja bekerja dan jumlah penduduk terhadap pengangguran di Sulawesi Utara. *Jurnal Emba*, 7(8), 3389–3398.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19* (5th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, A. (2007). *Akuntansi Sektor Publik*. Salemba Empat.
- Iqbal, M., & Diana, D. R. (2019). Pengaruh Penerimaan Bea Perolehan Hak Atas Tanah Dan Bangunan (BPHTB) Dan Pajak Air Tanah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Bandung (Studi Kasus Pada Badan Keuangan Daerah Kabupaten Bandung Periode 2011 - 2017). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 10(2), 13–19.
- Iqbal, M., & Juniar, S. (2020). Pengaruh Penerimaan Bea Perolehan Hak Atas Tanah Dan Bangunan (BPHTB) Dan Pajak Air Tanah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Pada Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Bandung. *Jurnal JISIPOL*, 4(2), 53–71.
- Jaya, & Widanta. (2014). Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Asli. *E-Jurnal EP Unud*, 3(5).
- Kuswandi, A. (2016). *Manajemen Pemerintah Daerah*. Badan Penerbit Universitas Islam 45 (Unisma).
- Mackenzie, Podsakoff, & Dennis, W. O. (2006). *Organizational Citizenship Behavior : It's Nature, Antecedents and Consequences*. : Sage Publications, Inc.
- Mardiasmo. (2013). *Perpajakan Edisi Revisi*. Penerbit Andi.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Andi.
- Priantara, D. (2013). *Perpajakan Indonesia* (2nd ed.). Penerbit Mitra Wacana Media.
- Priyatno, D. (2013). *Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS*. Mediakom.
- Prof. Dr. Made Suyana Utama, SE., MS. (2016). *Buku Ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif Untuk Ekonomi Dan Bisnis*. CV. Sastra Utama.
- Purwanti, N. D., & Dewi, R. M. (2014). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Mojokerto tahun 2006 - 2013. *Jurnal Ilmiah*, 1–12.

- Qadarrochman, N. (2010). *Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kota Semarang dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. Universitas Diponegoro.
- Rasa, I. W. A. P., & Yasa, I. N. M. (2022). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel PAD dan Tingkat Pengangguran di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 11(3), 931–958.
- Resky, N. A., Wahab, A., & Jafar, R. (2023). Pengaruh Inflasi, Penduduk Produktid dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pendapatan Asli Daerah dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Intervening di Kabupaten Bulukumba. *ICOR: Journal of Regional Economic*, 04(01), 24–39.
- Rudi, B. (2001). “Menggali Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Pembangunan Industri Pariwisata. *Kompak*, 3, 1–13.
- Sabrina, N., & Mudzhalifah, I. (2018). Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dengan Penerimaan Sektor Pariwisata Sebagai Variabel Moderating Pada Dinas Pariwisata Kota Palembang. *E-Jurnal Universitas Muhammadiyah Palembang*, 3(2), 464–473.
- Sari, R. Y., Ansofino, & Syahrul, A. R. (2003). Pengaruh Tingkat Hunian Hotel, Jumlah Wisatawan dan Jumlah Objek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Padang Tahun 2003 - 2012. *STKIP PGRI Sumatra Barat*.
- Spillane, J. (1994). *Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Kanisius.
- Sugiarto, E. (2002). *Psikologi Pelayanan Dalam Industri Jasa*. PT. Gramedia Pustaka utama.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sulistyowatie, S. L. (2017). Pengaruh PBB dan BPHTB Terhadap Pajak Daerah Kabupaten Klaten. *JRAK*, 13(2), 107–115.
- Supriadi, D. R., Dwiatmanto, & Karjo, S. (2015). Kontribusi pajak hiburan dalam meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) di Kota Malang (Studi kasus dinas pendapatan daerah Kota Malang). *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 1(1), 1–9.
- Taras, T., & Artini, L. G. S. (2017). Analisis Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dalam Upaya Pelaksanaan Otonomi Daerah Di Kabupaten Badung Ball. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(5), 2360–2387.
- Tianto, R. (2022). Pengaruh Jumlah Angkatan Kerja dan Investasi terhadap Pendapatan Asli Daerah. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 113–124. <https://doi.org/10.33059/jseb.v13i1.3982>